

## EDITORIAL

Perubahan sosial merupakan hal yang niscaya, yang tak mungkin dihindari dengan pendekatan apapun. Sehingga 'rekayasa sosial' yang seyogyanya dilakukan tidak diorientasikan pada upaya menghindari perubahan demi perubahan yang terus berlangsung, namun justru bagaimana mengendalikan perubahan itu untuk bisa hadir melahirkan kondisi sosial yang positif dan produktif. Dalam konteks beradaptasi dengan perubahan-perubahan itu beberapa pendekatan keilmuan dicoba untuk dipergunakan, terutama agar perubahan-perubahan yang niscaya membawa dampak yang tidak selalu positif itu bisa terkendali. Demikian juga dampak perubahan yang sebagiannya bernuansa negative itu bisa direhabilitasi untuk tidak terlalu membawa korban. Diantara dampak dari perubahan sosial yang telah, sedang dan akan terus terjadi adalah timbulnya masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi memerlukan penanganan; oleh para ahli maupun praktisi. Penanganan masalah sosial yang antara lain dilakukan dengan pendekatan rehabilitasi sosial, memerlukan basis teoritis-akademis.

Tulisan Ageng Widodo tentang intervensi pekerja sosial milenial dalam rehabilitasi sosial, mengungkap apa yang sudah menjadi 'pakem' dalam melakukan intervensi sosial yang biasa dilakukan oleh para pekerja sosial. Pekerja sosial milenial, karena muatan idealisme mereka yang masih kuat, dalam praksis intervensi yang dilakukan selalu berusaha sejalan dengan basis teoritis dalam melakukan aktifitas dimaksud.

Perubahan sosial yang terjadi akibat interaksi dan pergumulan sistem sosial, pada skope lokal, nasional bahkan pada skala global, juga sedikit banyak akan berdampak pada system dan struktur sosial berbagai kelompok masyarakat, tak terkecuali pada masyarakat muslim; baik dalam setting perkotaan maupun pedesaan. Hasil penelitian lapangan yang disajikan Budi P tentang kehidupan bersalaf di zaman modern, mengungkap kehidupan ustadz kampung sebagai individu dan elit masyarakat di wilayah pedesaan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana ustadz kampung mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai elit agama, dengan tetap menjalankan fungsi keteladanan, fungsi sebagai rujukan sosial terutama dalam bidang agama. Para elit kampung itu secara menakjubkan berusaha untuk mempertahankan kepribadian sebagai santri, ditengah terpaan dan

hantaman perubahan nilai akibat dari interaksi umat Islam yang semakin meng-global. Ustadz kampung, dengan kekuatan integritas pribadinya, tetap menjalankan fungsi profetiknya dalam kehidupan pedesaan yang semakin hari semakin banyak mengalami perubahan. Dalam kehidupan pedesaan, ustadz dan kyai kampung tetap menempati posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat muslim pedesaan.

Sementara artikel tulisan Fika Ifazati dan Mita Nur Safitri bertajuk Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Diet Kantong Plastik, yang merupakan hasil penelitian lapangan untuk mengungkap bagaimana kaum perempuan sebagai bagian dari masyarakat, melakukan inovasi sosial sebagai sebuah pendekatan produktif-inovatif, bukan semata-mata sebagai sebuah strategi ekonomi, namun sebagai sebuah inovasi budaya dalam rangka berpartisipasi dan berkontribusi dalam menjaga lingkungan alam. Penggunaan kantong plastik sebagai kemasan atau wadah dalam perdagangan, baik di pasar modern maupun pasar tradisional, adalah sebuah problem sosio-ekologis yang saat ini sedang menjadi koncern bersama, terutama pihak-pihak yang memiliki koncern dengan kerusakan ekologi. Berbagai pendekatan yang selama ini dijalankan oleh banyak pihak belum secara signifikan membawa hasil pada perubahan budaya penggunaan kantong plastik dimaksud. Penggunaan kantong plastik masuk menjadi bagian dari budaya masyarakat yang tidak mudah untuk dirubah. Semangat interpreneur dan inovatif dari kelompok perempuan yang diteliti oleh penulis untuk mengurangi penggunaan kantong plastik pada unit-unit bisnis yang mereka kelola adalah sebuah inovasi sosial yang patut diinkubasi dan ditularkan kepada kelompok masyarakat yang lain.

Perubahan-perubahan sosial-budaya sebagaimana ditelisik dan disajikan realitasnya dalam beberapa penelitian diatas, juga menjadi realitas yang mewarnai kehidupan beragama. Diantara sekian dinamika yang terus terjadi dalam kehidupan beragama; baik pada tataran individu maupun kelompok adalah konversi agama. Konversi agama (perpindahan dari agama satu kepada agama yang lain) adalah realitas yang terus terjadi sejak semula. Adanya muslim baru, yang sebelumnya menganut agama lain, dalam terminologi sosiologi Islam disebut sebagai muallaf. Dalam perspektif dakwah Islam, keberadaan komunitas muslim muallaf merupakan fenomena religio-sosio

historis. Keberadaan komunitas muallaf direspon oleh para aktivis dakwah dengan melakukan aktifitas layanan 'bimbingan' guna meningkatkan kualitas ke-islaman para muallaf. Artikel yang berjudul

Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf yang ditulis oleh Ita Umin dkk, mengungkap bagaimana proses bimbingan agama yang dilakukan oleh sebuah lembaga dakwah (Muallaf Center) terhadap komunitas Muallaf di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini agaknya merupakan sebuah upaya mendiskripsikan proses bimbingan yang dilakukan, sejauh mana praksis bimbingan yang dilakukan memiliki pijakan metodologis, sebagai sebuah pendekatan dalam melakukan bimbingan agama (Islam).

Akhirnya sajian Jurnal Bina al-Ummah edisi ini ditutup dengan sebuah artikel tulisan Lia Ariani dkk tentang manajemen dakwah. Artikel yang merupakan hasil penelitian lapangan ini, ingin menegaskan bahwa lembaga-lembaga dakwah, apapun bentuk aktivitasnya perlu menerapkan pendekatan manajerial dalam mengimplementasikan aktifitas dakwahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sebuah lembaga *tahfiẓh qur'an* di Bandar Lampung, ditemukan kenyataan bahwa fungsi-fungsi manajemen pendekatan George R. Terry berupa *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*, umumnya diimplementasikan dengan relatif baik, kecuali dalam fungsi *Controlling* (evaluasi). Lembaga *Tahfiẓh Qur'an* sudah membuat perencanaan tentang target Akademis yang dibebankan kepada para santri penghafal al-Qur'an, namun karena beberapa kondisi dan pertimbangan maka target kerja (santri) tidak bisa sepenuhnya bisa dicapai. Dan seyogyanya institusi pendidikan *tahfiẓh* melakukan evaluasi untuk mencari pendekatan yang tepat dalam mengatasi kelemahan dalam pencapaian target dimaksud.

*Redaksi*

DAFTAR ISI

Editorial (ii-iv)

Daftar Isi (v)

Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial

*Ageng Widodo.....(85-104)*

Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di  
Zaman Modern

*Budi Prasetyo.....(105-118)*

Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Diet Kantong Plastik

*Fika Ifazati dan Mita Nur Safitri.....(119-136)*

Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia

*Ita Umin, Umi Aisyah dan Rini Setiamati.....(137-148)*

Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an

*Lia Ariani, Tontowi Jaubari dan Mulyadi.....(149-158)*